

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Semiotika

1. Kajian Teori Semiotika

Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu tanda. Seperti tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah *semiotika* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan *semiotika* sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.”⁶

Secara singkat analisis semiotika (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen).

⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 95-96.

Analisis semiotika dapat digunakan untuk mencari makna-makna dari teks yang berupa lambang-lambang (*sign*). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotik.⁷ Selain istilah semiotika dalam sejarah linguistik ada pula digunakan istilah lain, seperti: semiologi, semasiologi, semantik, dan semik untuk merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti dari suatu tanda atau lambang.⁸

Jika dilihat dari perspektif semiotika signifikasi, film memberi tekanan pada pemahaman sebagai bagian dari proses semiotik. Dalam signifikasi ini yang terpenting adalah interpretan yang di dalamnya mencakup tiga kategori semiotikasebagai berikut :

- a. Merupakan makna suatu tanda yang dilihat sebagai suatu satuan budaya yang diwujudkan juga melalui tanda-tanda yang lain yang tidak bergantung pada tanda pertama.
- b. Merupakan analisis komponen yang membagi-bagi suatu satuan budaya menjadi komponen-komponen berdasarkan maknanya.
- c. Setiap satuan yang membentuk makna satuan budaya itu dapat menjadi satuan budaya sendiri yang diwakili oleh tanda lain yang juga bisa mengalami analisis komponen sendiri dan menjadi bagian dari sistem tanda yang lain.

Film dalam konteks semiotika dapat diamati sebagai suatu upaya menyampaikan pesan dengan menggunakan seperangkat tanda dalam suatu sistem. Dalam semiotika film dapat diamati dan dibuat berdasarkan hubungan antara penanda

⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta; PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), h. 155- 156.

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 11.

(*Signifier*) dan petanda (*Signified*), seperti halnya tanda pada umumnya, yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dilepaskan antara penanda dan petanda.

Komunikasi menjadi efektif ketika tanda-tanda dipahami dengan baik berdasarkan pengalaman pengirim maupun penerima pesan. Sebuah pengalaman (*perceptual field*) adalah jumlah total berbagai pengalaman yang dimiliki seseorang selama hidupnya. Semakin besar kesesuaian (*commonality*) dengan *perceptual field* penerima pesan, maka semakin besar pula kemungkinan tanda-tanda dapat diartikan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan.

2. Macam-Macam Semiotika

Saat ini sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotika yang kita kenal :

- a. *Semiotika analitik*, yakni semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotika berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. *Semiotika deskriptif*, yakni semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disaksikan sekarang. Misalnya, langit yang mendung menandakan bahwa hujan tidak lama lagi akan turun, dari dahulu hingga sekarang tetap saja seperti itu. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
- c. *Semiotika faunal* (*zoosemiotic*) , yakni semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda

untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

- d. *Semiotika kultural*, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. *Semiotika naratif*, yakni semiotika yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- f. *Semiotika natural*, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur.
- g. *Semiotika normatif*, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. *Semiotika sosial*, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
- i. *Semiotika struktural*, yakni semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.⁹

3. Teori Semiotika Perspektif Roland Barthes

Roland Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan di besarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik disebelah barat daya Prancis. Dia dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 100-101.

mempraktikkan metode linguistik dan semiologi saussure. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis ternama.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Barthes telah banyak menulis buku, yang beberapa diantaranya, telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. Karya-karya pokok Barthes, antara lain: *Le degree zero de l'écriture* atau “ Nol Derajat di Bidang Menulis ”. Kritik Barthes atas kebudayaan borjuis sangat menonjol dalam buku ini.¹⁰

4. Asal Mula Teori Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Selain Pierce dan Saussure masih terdapat beberapa nama tokoh lain yang telah memberikan kontribusi bagi perkembangan analisis semiotika, salah satu diantaranya adalah Roland Barthes. Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Kalau Saussure mengintrodusir istilah signifier dan signified berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna.

Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebutnya sistem denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertanda tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas. Pada sistem konotasi

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 63-64.

atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan yang lebih tinggi.

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (*second order*).¹¹

Roland Barthes meneruskan pemikirannya dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “two order of signification”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman budaya dan personal).

Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah petanda.¹² Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri, sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika

¹¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hal. 163.

¹² Arthur Asa Berger, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000) hal. 55.

tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes menunjukkan signifikasi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotative. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.¹³

¹³ Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 21-22.

Peta Semiotika Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (tanda denotative)	
4. Connotative signifier (penanda konotatif)	5. Connotative signified (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)	

Table 1.1

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes benda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaanya.

B. Kajian Film yang Berkonten Dakwah

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dibuat potret) atau untuk gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Dari definisi yang pertama kita dapat membayangkan film sebagai sebuah benda yang sangat rapuh, ringkih, hanya sekeping *Compact Disk* (CD).¹⁴

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 242.

Film adalah suatu gambar yang hidup yang bisa bergerak. Gambar hidup bisa disebut dengan seni, hiburan dan juga dijadikan sebuah bisnis. Film merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari sekelompok orang kepada penontonya. Pesan dalam film ditulis dengan bentuk scenario yang akan diperankan oleh beberapa aktor dan aktris. Film bisa dikatakan sebagai pesan jika menjadi suatu gambar-gambar yang sempurna yang telah di edit oleh editor dan dapat dinikmati oleh penonton.

Film juga merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonym dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda. Undang-undang Nomer 33 tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang di maksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹⁵

Seperti film yang berjudul “*The Massage*” yang mengandung pesan bahwa film dapat mempengaruhi emosi penonton, yang seolah-olah menghidupkan kembali sejarah Islam.¹⁶ Dulu, film dipelajari dari segi potensinya sebagai “seni”, begitu kata John Storey. Sejarahnya dituturkan sebagai momen-momen yang hebat, film-film, bintang, dan sutradara yang paling berarti. Film dianalisis berdasarkan perubahan

¹⁵ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), hal. 91.

¹⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 153.

teknologi film, film dikutuk sebagai industri budaya dan film didiskusikan sebagai situs penting bagi produksi subjektivitas individu dan identitas nasional.¹⁷

Pesan moral yang dapat diambil dari makna tayangan-tayangan film adalah pesan positif namun tidak bisa dimunafikkan kalau pesan negatif secara tidak langsung juga dapat memberikan efek yang tidak baik untuk penonton sehingga diharapkan film- film lebih bisa memproduksi film yang mempunyai banyak konten dalam hal kebaikan. Seperti hal nya film “Keluarga Cemara” yang mengandung banyak konten tentang pendidikan, moral dan dakwah islam. Dan film ini direkomendasikan untuk ditonton oleh semua kalangan karena tidak mengandung sara.

2. Pengaruh Film yang Berkonten Dakwah Terhadap Penonton

Film dapat mempengaruhi perilaku penonton. Jika pesan yang disampaikan dalam film tersebut mempunyai nilai negatif, maka sangat tidak disarankan untuk dikonsumsi oleh anak-anak dan pemuda, karena anak-anak dan pemuda rentan untuk mengikuti suatu hal yang pernah mereka lihat. Berbeda jika anak-anak dan pemuda tersebut menonton film yang berkonten positif seperti yang mengandung pesan dakwah, maka sangat direkomendasikan untuk ditonton, seperti hal nya film “Keluarga Cemara” yang direkomendasikan untuk ditonton karena mempunyai konten dan pesan yang bagus untuk para anak-anak dan pemuda seluruh Indonesia.

Film bukan suatu media yang sangat besar, namun film dapat dijadikan sebagai media komunikasi massa yang efektif untuk menyalurkan sebuah hiburan, pendidikan dan dakwah. Pada masa era teknologi sekarang banyak para pendidikan

¹⁷ Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 36

dan pendakwah menyampaikan pesannya melalui perfilman. Karena disangka film mempunyai fungsi sebagai penerang dan media pendidikan yang cukup lengkap.¹⁸

3. Kelebihan Film yang Berkonten Dakwah

Film dapat mempengaruhi emosi penonton, karena film mempunyai kelebihan dalam memainkan emosi dan akan berpengaruh lebih tajam pada penonton film tersebut. Selain itu film juga mengandung beberapa nilai yang secara tidak langsung diterima oleh penonton melalui pendengaran dan penglihatan.¹⁹ Dalam penyampaian pesan dawah melalui film ada banyak manfaat nya dan juga ada kekurangannya. Manfaat penyampaian dawah melalui film yaitu pesan dakwah akan mudah diterima oleh mitra dakwah, karena dengan menggunakan film penyampaian pesan dakwah tidak terkesan menggurui. Film yang menampilkan gambar yang sudah disempurnakan oleh editor sehingga memberikan keyakinan dan kesungguhan sehingga perilaku atau pesan yang disampaikan akan mudah diingat.²⁰

Untuk saat ini film merupakan media yang banyak di sukai oleh remaja, jadi ketika pesan dakwah di sampaikan melalui film akan berkemungkinan banyak remaja yang menonton sehingga pesan dakwah dapat tersampaikan dengan cepat dan luas. Di kota-kota besar maupun kota kecil seperti Tulungagung, Kediri, Treggalek sudah ada bioskop sehingga kaum remaja jika ingin menonton film akan lebih mudah mendapatkan aksesnya.

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 208-209.

¹⁹ Heru Efendy, *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*, (Yogyakarta: Panduan, 2002), hal.75.

²⁰ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 426.

4. Kekurangan Film yang Berkonten Dakwah

Namun dari banyak manfaat dawah melalui film tersebut ada kekurangannya juga diantaranya jika tokoh yang memerankan pesan dakwah dalam film tersebut tidak benar akan membuat fatal, contoh jika yang memeranan adalah orang yang bukan beragama islam atau non islam namun di minta untuk memeranankan bacaan sholat pasti tokoh tersebut akan tidak tidak fasih dalam bacaan sholat maka juga akan merubah makna bacaan sholat tersebut. Orang yang ingin menonton film di bioskop pasti akan mengeluarkan uang atau biaya untuk membeli tiket tersebut maka orang yang ekonominya menengah kebawah akan berfikir ulang untuk menontonnya, sehingga pesan dakwah yang disampaikan melalui media film belum tentu dapat diterima atau tersampaikan oleh orang yang ekonominya menengah kebawah.

Film memang media yang mudah dalam menyampaikan pesan dakwah tetapi orang yang EQ nya tidak seperti rata-rata akan sulit untu menerima dawah melalui film. Film juga mempunyai durasi waktu yang cukup lama sehingga untuk menonton film diperlukan waktu luang sehingga orang yang sangat sibuk akan lebih susah menerima pesan dawah melalui film karena tidak ada waktu untuk menonton film yang mengandung pesan dakwah tersebut sehingga pesan dakwah tidak dapat tersampaikan.

5. Sejarah Perkembangan Film

Para teoritikus film menyatakan, film yang kita kenal dewasa ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi.²¹ Seiring perkembangan teknologi fotografi dan sejarah fotogafi tidak bisa lepas dari peralatan pendukungnya, seperti kamera.

²¹ Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, (Jakarta : PT. Grasindo, 1996), hal.2

Kamera pertama di dunia ditemukan oleh ilmuwan Muslim, Ibnu Haitham. Fisikawan ini pertama kali menemukan kamera Obscura dengan dasar kajian ilmu optic menggunakan bantuan energy cahaya matahari. Mengembangkan ide kamera sederhana tersebut, mulai ditemukan kamera-kamera yang lebih praktis, bahkan inovasinya demikian pesat berkembang sehingga kamera mulai bisa digunakan untuk merekam gambar gerak. Selain itu kamera juga lebih mudah dalam membantu pembuatan film, tidak seperti dahulu, sekarang semua alat teknologi lebih canggih dan lebih simple.

Ide dasar sebuah film sendiri, terfikirkan secara tidak sengaja. Pada tahun 1878 ketika beberapa orang pria Amerika berkumpul dan dari perbincangan ringan menimbulkan sebuah pertanyaan “Apakah keempat kaki kuda berada pada posisi melayang pada saat bersamaan ketika kuda berlari?” pertanyaan itu terjawab ketika Eadweard Muybridge membuat 16 frame gambar kuda tersebut, dibuat rangkaian gerakan secara urut sehingga gambar kuda terkesan sedang berlari. Dan terbukti bahwa ada satu momen dimana kaki kuda tidak menyentuh tanah ketika kuda tengah berlari kencang. Konsepnya hamper sama dengan konsep film kartun.

6. Jenis-jenis Film

Seiring berkembangnya jaman, film mempunyai banyak genre diantaranya horror, komedi, romantis, petulangan, religi, keluarga dan lain sebagainya. Jika dari segi ceritanya pun juga bertambah bagus dan menarik. Dari beberapa film yang ada dapat dibedakan dari segi alur, cerita dan aksi tokoh. Sehingga film mempunyai berbagai macam jenis diantaranya :

- a. Film Laga (*Action Movies*) adalah film action memiliki banyak efek menarik seperti kejar-kejaran mobil dan perkelahian senjata, melibatkan stuntmen. Mereka biasanya melibatkan kebaikan dan kejahatan, seperti perang. Film action biasanya perlu sedikit usaha untuk menyimak, karena plotnya sederhana. Misalnya, dalam Die Hard teroris mengambil alih gedung pencakar langit dan meminta banyak uang dalam pertukaran untuk tidak membunuh orang-orang yang bekerja disana. Satu orang entah bagaimana berhasil menyelamatkan semua orang dan menjadi pahlawan.
- b. Film dokumenter (*documentary film*) Istilah “*documentary*” mula-mula dipergunakan oleh seorang sutradara direktor Inggris John Grierson, untuk menggambarkan suatu jenis. Titik berat dari film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai suatu yang mempunyai nilai berita (*news value*) untuk disajikan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.
- c. Drama keluarga adalah sebuah film yang dirancang dengan menarik untuk ditonton oleh semua orang dalam berbagai usia. Film drama keluarga kental dengan nilai-nilai pendidikan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dikemas secara menarik dan tidak membosankan.
- d. Animasi adalah film yang menggunakan gambar buatan, seperti babi yang berbicara untuk menceritakan sebuah cerita. Film ini menggunakan gambaran tangan, satu frame pada satu waktu, tetapi dibuat dengan computer.
- e. Film sejarah adalah film menceritakan tentang sebuah kisah terjadinya sesuatu, seperti halnya kisah pembangunan candi-candi yang ada di Indonesia.

- f. Film perang adalah film ini biasanya sedikit menyayat hati karena peran yang dilakukan sangat berbahaya dan berkisah tentang memperjuangkan sebuah negara.
- g. Film Komedi (*Comedies*) adalah film yang dalam pengemasan pesan-pesannya menggunakan lelucon, atau lebih berkesan humoris.
- h. Film futuristik adalah film yang menceritakan tentang masa depan, biasanya film ini lebih menginspirasi penontonnya untuk melakukan suatu hal yang dapat menjadikan sukses di dunia.
- i. Film anak adalah film yang menceritakan tentang kehidupan pada masa anak-anak, film ini biasanya lebih berkesan lucu.
- j. Film Kartun film yang penggambarannya atau tokohnya menggunakan *animation*. Film ini identik menceritakan tentang sebuah kisah perjalanan seorang pahlawan seperti film avatar.
- k. Film Petualangan adalah film ini menceritakan tentang sebuah pertarungan untuk mendapatkan suatu kemenangan, atau sebuah perjalanan untuk mencapai tujuan. Seperti contoh film 5cm.
- l. Film seks adalah cerita yang menampilkan erotisme.
- m. Film Romantis adalah film yang menceritakan sebuah perjalanan kisah asmara atau percintaan, seorang laki-laki dan perempuan. Tidak hanya yang bersifat negatif saja namun ada juga yang bersifat positif seperti kisah film Habibi dan Ainun.
- n. Film misteri/horor adalah film ini menceritakan suatu makhluk halus yang hidup bersama manusia. Biasanya bersifat menakutkan dan mengagetkan karena pada

film ini lebih memainkan musik Selain itu ceritanya terkadang juga mengupas terjadinya fenomena supranatural yang menimbulkan rasa heran, ta'ajub dan takut.²²

7. Unsur-unsur dalam Sebuah Film

- a. Judul
- b. *Riden title* atau lebih dikenal dengan ucapan terima kasih.
- c. Tema film.
- d. *Klimaks*, yaitu benturan antar kepentingan.
- e. *Plot*, yaitu alur cerita. Plot juga merupakan jalur cerita dalam scenario. Plot hanya terdapat dalam film cerita.
- f. *Setting* atau latar belakang terjadinya peristiwa, waktu, tempat, perlengkapan dan fashion yang disesuaikan.
- g. Skenario adalah rencana untuk penohohan film berupa naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi treatment (deskripsi peran), rencana shot dan dialog. Di dalam scenario semua informasi tentang suara (audio) dan gambar (visual) yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang waktu dan aksi dibungkus dalam skenario.
- h. Sinopsis yaitu untuk memberi ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yang berkepentingan seperti penggambaran secara singkat alur film dan menjelaskan isi film keseluruhan.
- i. Penokohan adalah tokoh pada film cerita, yang selalu menampilkan protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan protagonis), tokoh pembantu dan fiquran.

²² Asep Kusmawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah, 2004), hal 101

- j. *Trailer*, yaitu bagian film yang menarik.
- k. *Character*, yaitu karakteristik pelaku-pelakunya. Atau gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film tersebut.
- l. *Scene* bisa disebut dengan adegan, scene adalah aktivitas terkecil dalam film yang merupakan rangkaian shot dalam satu ruangan dan waktu serta memiliki gagasan.
- m. *Shot* adalah bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam penggambaran film.

8. Struktur Cerita dalam Film

- a. Pengembangan cerita (*scene*).
- b. Pengembangan adegan (*sequence*).
- c. Jenis pengambilan gambar (*shoot*).
- d. Pemilihan adegan pembukaan (*opening*).
- e. Alur cerita & *continuity*.
- f. Intrigue meliputi penghianatan rahasia bocor, tipu muslihat.
- g. Anti *klimaks*, penyelesaian masalah.
- h. *Ending*, pemulihan adegan penutup.

9. Film sebagai Media Dakwah

Pada era teknologi sekarang, film dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan dakwah. Karena berdakwah menggunakan film akan terkesan tidak menggurui karena, pesan dakwah disampaikan dengan lebih komunikatif dan sifatnya mengajak serta mencontohkan suatu perbuatan untuk melakukan kebaikan. Beda halnya dengan hanya berdiri di atas mimbar yang tidak mencontohkan secara langsung. Dengan demikian film mampu dijadikan media untuk berdakwah.

C. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah materi yang disampaikan oleh penyampai dakwah atau da'i kepada *mad'u* atau penerima dakwah. Pesan yang berarti ajakan untuk melakukan kebaikan atau mengajak seseorang kejalan yang benar untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Pesan dakwah dapat berupa tulisan seperti kata-kata, gambar atau simbol-simbol, lukisaan dan lain sebagainya. Al Quran dan Hadis sebagai contoh pesan dakwah yang berupa tulisan. Serta harapan dari pesan dakwah adalah memberikan dampak positif kepada mitra dakwah atau *mad'u* yang dapat merubah sebuah kejelakan atau perilaku yang tercela menjadi pribadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Yang pada intinya pesan yang disampaikan tetap berpedoman kepada Al Quran dan Hadist yang menjadi kita suci agama Islam. Dengan demikian pesan yang tersampaikan jika bertentangan dengan Al Quran dan Hadits tidak bisa dinamakan pesan dakwah karena tidak sesuai dengan kandungan-kandungan yang ada di dalam Al Quran dan Hadist.²³

2. Jenis-jenis Pesan Dakwah

1.) Al Quran

Al Quran merupakan kitab suci agama Islam yang menjadi penyempurna dari semua kitab yang diturunkan sebelumnya seperti kitab Zabur, Injil, Taurat dan lain-lain. Segala ringkasan ada didalamnya. Wahyu-wahyu yang diterima oleh Rasulullah SAW juga tertulis didalamnya. Semua kisah tentang nabi ada di dalam Al Quran. Al Quran tidak perlu diragukan lagi atas keasliannya, sebab tidak

²³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 318-319.

ada yang pernah bisa memalsukan kitab suci tersebut. Jadi kita sebagai Umat Islam harus percaya dan mengimani adanya kitab suci Al Quran. Seperti contoh dalam surat Al Fatihah terdapat 3 pokok pesan dakwah yaitu akidah, ibadah dan muamalah.

2.) Hadis

Hadis adalah kisah tentang Rasulullah SAW mulai dari perkataan, perilaku, kebiasaan, dan larangan-larangan yang harus dihindari oleh umatnya, semua terdapat pada hadis. Hadis terbagi menjadi dua yaitu hadis shohih dan hadis doif. Hadis shohih lebih kuat dan akurat ceritanya karena langsung bersumber dari Rasulullah SAW, Rasulullah sendiri yang mengatakan dan banyak disaksikan oleh sahabat. Sedangkan hadis doif yaitu hadis yang kurang dipercaya karena sumbernya tidak langsung dari Rasulullah SAW, masih katanya sahabat bukan kata Rasulullah SAW.

3.) Pendapat Nabi SAW

Sahabat adalah seseorang yang hidup semasa Nabi Muhammad SAW, yang pernah ketemu Rasulullah SAW, yang pernah belajar ilmu agama Islam bersama Rasulullah SAW serta yang beriman kepada Rasulullah SAW. Para sahabat mempunyai ilmu agama yang mendalam karena kedekatannya dengan Rasulullah SAW dan belajarnya langsung bersama Rasulullah SAW tanpa perantara apapun. Diantara para sahabat Rasulullah SAW ada yang junior dan ada yang senior. Yang senior yaitu yang paling lama bersama Rasulullah, yang seperjuangan bersama beliau, dan mempunyai kedekatan bersama beliau yang

jauh dekat yang diukur dari masuk nya agama Islam. Dan yang menulis kitab-kitab yang ceritanya bersal dari Rasulullah SAW, mereka adalah sahabat senior.

4.) Pendapat Ulama

Ulama adalah orang yang mempunyai ilmu agama secara mendalam. Ada juga beberapa ulama yang masih keturunan dari Nabi Muhamad SAW. Ulama disini yaitu seseorang yang bisa kita jadikan guru atau panutan untuk mempelajari syariat-syariat agama Islam serta dapat menuntun kita ke jalan kebaikan yaitu jalan menuju surga Allah SWT. Selain mempunyai ilmu yang mendalam atau tinggi, ulama juga mempunyai perilaku yang baik sebab apa yang beliau katakana apa yang beliau perbuat akan di jadian contoh bagi masyarakat sekitarnya. Sebagian besar pendapat ulama adalah benar, karena ulama berpedoman Al Quran dan Hadis serta apa yang akan dijadikan sebuah hukum maka hal tersebut pasti sudah disiskusikan dengan ulama yang lain.

5.) Hasil Penelitian Ilmiah

Pada era teknologi saat ini, masyarakat modern akan lebih mempercayai sebuah pesan dakwah bila berdasarkan penelian ilmiah, karena mereka menganggap hal ini akan lebih *valid* dan masuk akal. Hasil penelitian disini bisa seperti contoh para ilmuan yang meneliti mengapa Rasulullah makan menggunakan tangan, tanpa menggunakan sendok dan hal itu bisa dijadikan sunnah Rasulullah SAW. Setelah melakukan penelitian ternyata ketika makan langsung meggunakan tangan tanpa sendok akan menyebabkan makanan yang kita makan cepat cepat basi, sehingga dalam proses pencernaan juga akan lebih cepat tercerna yang memberikan kesehatan dalam tubuh.

6.) Kisah Teladan

Semua penerima pesan dakwah atau *mad'u* bukan orang yang pandai dan cerdas yang mudah menerima pesan dengan sekali mendengar. Kalangan EQ masyarakat berbeda-beda. Ada juga anak kecil, remaja, dewasa dan lansia. Maka dari itu ketika menyampaikan pesan dakwah menggunakan kisah teladan mungkin akan mudah diterima. Seperti contoh dakwah kepada anak kecil, mereka suka dongeng atau cerita, jadi lebih baik kita menceritakan kisah teladan Nabi dan para sahabat-sahabatnya agar mereka menerima pesan dakwah sejak kecil dan dengan bercerita akan lebih difahami oleh anak-anak dari pada kita menyampaikan dengan ayat-ayat Al Quran secara murni.

7.) Berita dan Peristiwa

Berita dan peristiwa disini yaitu berita atau kabar yang ada dalam Al Quran serta Peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam Al Quran dan Hadis. Ketika kita menyampaikan pesan dakwah kita bisa menyampaikan berita-berita yang terdapat pada Al Quran.

8.) Karya Sastra

Pesan dakwah yang berupa karya sastra akan menarik serta indah, karena bahasanya yang komunikatif sehingga dapat menarik perhatian. Karya sastra merupakan komunikasi verbal yang dapat menyentuh perasaan karena memiliki nilai kebijaksanaan. Seperti Al Quran yang di tulis dengan menggunakan nilai sastra yang tinggi. Ketika menyampaikan pesan dakwah menggunakan kata bijaksana kepada para pemuda akan lebih mudah diterima, karena mereka lebih suka dengan suatu kata kebijaksanaan dan keindahan. Sedangkan orang yang

mempunyai hati yang dengki akan sulit untuk menerima pesan kebijaksanaan seperti ayat Al Quran.

9.) Karya Seni

Karya seni merupakan pesan dakwah yang bersifat non verbal. Tidak semua orang akan bisa menerima pesan non verbal dengan mudah, karena pesan ini akan lebih indah serta tersirat dalam penyampaianya. Seperti kaligrafi merupakan karya seni dari pesan dakwah, yang menggambarkan suatu keindahan dalam menulis kalam Allah SWT. Karya seni juga bersifat subjektif sehingga tidak semua orang memberikan apresiasinya. Pesan dakwah ini lebih baik di sampaikan kepada seorang seniman karena dia akan lebih memahami dan memberikan apresiasi.

3. Tujuan Dakwah

Tujuan berdakwah adalah untuk mengajak seseorang melakukan kebaikan serta mencari Ridho Allah SWT. Dalam mengajak untuk melakukan kebaikan tidak dibolehkan dengan menggunakan paksaan, tetapi harus dengan kesabaran dan keikhlas. Secara tidak langsung kita sudah mencontohkan perbuatan yang baik yang bisa dijadikan contoh untuk orang lain. Tujuan dakwah pasti mempunyai ajakan yang positif sehingga akan memberikan dampak yang positif pula. Lantas kenapa harus ada tujuan dakwah, karena untuk melakukan sesuatu pasti atas dasar tujuan, salah satunya tujuan dakwah yaitu bertujuan untuk menyebarkan agama Islam secara luas ke seluruh dunia.

Dakwah dalam ajaran agama Islam yaitu mengajak seluruh umat untuk menyebarkan dan beribadah kepada Allah SWT, seperti firmanNya yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat (51): 56)²⁴

Serta keinginan dan dorongan untuk melakukan kebajikan, kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan di dunia hingga akhirat kelak. Dimana dakwah yang tidak terlepas dari makna aslinya yaitu fitrah, suci, dan benar.²⁵ Sehingga sifat manusia yang

Dan sesungguhnya dakwah adalah mengulang atau mengoreksi kembali setelah pesan tersampaikan kepada *mad'u* . Bukan berarti setelah pelaksanaan dakwah selesai maka proses dakwah juga selesai tetapi setelah proses dakwah sudah selesai dan pesan dakwah sudah tersampaikan sebaiknya pendakwah atau da'i mengoreksi lagi dari apa yang telah disampaikannya, agar dakwah yang kurang sempurna dapat disempurnakan kembali setelah dianalisis secara tepat dan cermat. ²⁶

4. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin *medius* secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dengan begitu dapat kita fahami bahwa media merupakan sebuah perantara untuk menyalurkan pesan dakwah kepada penerima pesan dakwah. dalam penyampaian pesan dakwah dapat melalui beberapa cara, diantaranya :

²⁴ Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008), hal. 58-60.

²⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 24.

²⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), hal 34-35.

1. Lisan

Dakwah bil lisan yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan. Seperti ceramah, khutbah, tausiyah, pengajian, pendidikan agama, kuliah, diskusi, seminar, nasihat, dan lain jenisnya.

2. Tulisan

Dakwah bil qalam yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan. Seperti buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, bulletin, brosur, dan lain jenisnya. Media ini di suguhkan dengan gaya bahasa yang mudah di cerna dan dapat menarik minat publik.

3. Audio Visual

Menyampaikan dakwah menggunakan media yang bersifat audio visual akan lebih efektif dan mudah diterima oleh *mad'u* atau penerima pesan dakwah. Seperti, film, sinetron, drama dan lain sebagainya. Selain itu pesan yang disampaikan akan membentuk sebuah karakter pada penonton dan dikemas dalam bentuk hiburan sehingga cenderung lebih disukai daripada yang monoton yang dapat menyebabkan kebosanan.

4. *Uswatun Khasanah*

Dakwah dengan cara *uswatun khasanah* seperti halnya yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Beliau tidak hanya berdakwah dengan berceramah saja, namun beliau juga mencontohkan sebuah perilaku yang baik untuk umatnya. Penyampaian pesan dengan *uswatun khasanah* akan lebih mudah dicontoh oleh penerima pesan dakwah, karena yang sifatnya tidak hanya teori tetapi juga praktiknya.

5. Hakikat Pesan Dakwah

Salah satu yang menjadi pokok utama dari dakwah adalah pesan dakwah. Tanpa adanya pesan dakwah tidak akan berarti apa-apa. Karena pesan ini lah yang akan memberikan manfaat pada pelaksanaan dakwah.²⁷ Pesan dakwah adalah sesuatu yang disampaikan oleh da'i kepada *mad'u* yang bertujuan untuk mengajak suatu kebaikan, salah satunya mengajak melakukan perintah Allah dan menyingkirkan larangannya. Ada tiga faktor terjadinya pesan dakwah. *Pertama*, imajinasi, dalam konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi atau pikiran dan lambang atau bahasa. Isi pesan dakwah yang berisi pikiran dan lambang adalah sebagai bahasa. Keduanya tidak bisa dilepaskan, karena dalam membuat bahasa yang baik maka diperlukan pemikiran yang baik pula. Dan tanpa bahasa dan pikiran pesan dakwah tidak akan bisa tersampaikan kepada *mad'u* atau penerima pesan. Agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada penerima atau *mad'u* maka penyampai pesan atau da'i harus menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti oleh *mad'u*. Jadi seseorang yang akan menyampaikan pesan dakwah harus mempersiapkan bahasa sebelum menyampaikan.

Kedua, yaitu makna dari pesan yang disampaikan, atau makna yang akan diterima oleh *mad'u* melalui pesan dakwah yang disampaikan. Secara tidak langsung merupakan interaksi antara pemberi pesan dan penerima pesan yang diciptakan dari proses kerja sama antara pembicara dan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu diri kita dalam

²⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal 139.

memaksimalkan pengolahan pesan yang verbal maupun non verbal. Seperti contoh jika seseorang akan menyampaikan pesan dakwah terkait tentang manfaat sholat berjamaah maka pengirim pesan harus menyiapkan materinya secara matang, agar ketika pesan disampaikan mudah dimengerti oleh penerima pesan dakwah tersebut.

Ketiga, adalah penerima pesan dakwah atau *mad'u*. *Mad'u* mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Dari latar belakang *mad'u* bisa kita ketahui dan bisa kita persiapkan terlebih dahulu, pesan dakwah apa yang sesuai dengan *mad'u* tersebut. Latar belakang *mad'u* bisa meliputi psikolog *mad'u*, situasi keadaan ekonomi *mad'u*, kemampuan dalam menerima pesan dakwah atau EQ *mad'u* serta waktu yang kita sampaikan ketika menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u*. Dari beberapa unsur tadi perlu kita ketahui dan kuasai terlebih dahulu sebelum kiranya kita menyampaikan pesan dakwah. Agar pesan yang kita sampaikan dapat diterima baik oleh *mad'u*.